

# Analisis ikonografi ragam hias di bawah cerat *yoni* di Situs Watu Genuk, Kragilan, Mojosongo, Boyolali

## Iconography analysis of ornaments present under *yoni* spout at Watu Genuk Site, Kragilan, Mojosongo, Boyolali

Muhammad Faiz

Alumnus Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
[muhammadfaiz12@live.com](mailto:muhammadfaiz12@live.com)

---

### ABSTRACT

**Keywords:**  
Ancient Java;  
*yoni*; Hindu;  
iconography;  
Boyolali.

*Yoni* at the Watu Genuk Site, Kragilan, Mojosongo, Boyolali is one of the many Hindu-Buddhist remains of the Ancient Java period found in Central Java. The *yoni* has ornaments located under the water spout in the form of anthropomorphic beaked figure, turtle, and snakes. This article discusses the meaning of *yoni* ornaments at the Watu Genuk Site through iconographic and comparative analysis with similar figures. The analysis results show that ornaments under the *yoni* water spout at the Watu Genuk Site is not only decorative, but also has meaning of representing Hindu mythology in *Ādiparwa* manuscripts such as *Samudramanthana* and *Garudeya*.

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
Jawa Kuno;  
*yoni*; Hindu;  
ikonografi;  
Boyolali.

*Yoni* di Situs Watu Genuk, Kragilan, Mojosongo, Boyolali merupakan salah satu dari sekian banyak peninggalan masa Jawa Kuno bercorak Hindu-Buddha yang ada di Jawa Tengah. *Yoni* tersebut memiliki ragam hias di bagian bawah cerat berupa figur antropomorfik berparuh, kura-kura, dan ular. Artikel ini membahas makna dari ragam hias *yoni* di Situs Watu Genuk melalui analisis ikonografi dan perbandingan ragam hias *yoni* dengan figur yang serupa. Hasil analisis menunjukkan bahwa ragam hias di bawah cerat *yoni* di Situs Watu Genuk tidak hanya bersifat dekoratif, namun juga memiliki makna representasi mitologi Hindu yang tercantum dalam naskah *Ādiparwa* seperti *Samudramanthana* dan *Garudeya*.

Artikel Masuk 28-05-2021  
Artikel Diterima 19-09-2021  
Artikel Diterbitkan 30-11-2021



**BERKALA  
ARKEOLOGI**

VOLUME : 41 No. 2, November 2021, 195-214  
DOI : [10.30883/jba.v4i2.960](https://doi.org/10.30883/jba.v4i2.960)  
VERSION : Indonesian (original)  
WEBSITE : <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

*Yoni* merupakan salah satu peninggalan dari periode Jawa Kuno yang banyak ditemukan. Sejumlah *yonis* ditemukan berada di dalam candi, sementara sejumlah *yonis* lainnya ditemukan berada di luar candi. *Yoni* yang berada di luar candi sebagian disimpan di museum dan di rumah penampungan arca. *Yoni* umumnya ditemukan dalam satu kesatuan dengan lingga. Lingga adalah aspek maskulin yang juga simbol dari Siwa, sedangkan *yonis* adalah aspek feminin atau representasi *sakti* (pendamping) dari Siwa ([Rahardjo, 2011](#)). Lingga juga dapat dianggap sebagai simbol dari penis (alat kelamin laki-laki), sedangkan *yonis* juga dapat dianggap sebagai simbol dari vagina (alat kelamin perempuan). Lingga dan *yonis* merupakan simbol dari prinsip generatif agung alam semesta yakni, *purusha* dan *prakriti*. Terkait dengan konsep penciptaan alam semesta, naskah *Markendya Purana* menyebutkan bahwa pencipta alam semesta adalah Rudra (salah satu wujud Siwa) dan Wisnu. Siwa diibaratkan sebagai aspek maskulin dan Wisnu sebagai aspek feminin. Hal ini menyiratkan bahwa aspek maskulin dan feminin tak dapat dipisahkan dan selalu akan ditemukan ([Rao, 1916a](#)).

*Yoni* memiliki cerat yang disebutkan sebagai *pranala* yakni saluran air dalam Bahasa Sansekerta. *Pranala* adalah semua bagian dari *yonis* yang merupakan lapik dari lingga ([Soebadio, 1985](#)). Cerat pada *yonis* yang mengalirkan air disebut juga sebagai *nala* ([Rao, 1916a](#)). Selain *pranala*, *yonis* juga memiliki istilah lain yaitu *avudaiyar*, *peetham*, dan *pandhika* ([Rao, 1916a](#); [Sthapati, 2002](#)). Meskipun *yonis* memiliki sejumlah istilah lainnya, namun istilah yang digunakan di dalam tulisan ini adalah *yonis*. Istilah *yonis* lebih umum digunakan dalam literatur di Indonesia dibandingkan istilah lainnya.

Hal menarik pada *yonis* di Jawa adalah berbagai ragam hias terutama yang ada di bagian bawah cerat. Ragam hias berupa kura-kura dan ular banyak ditemukan menghiasi bagian bawah cerat *yonis*. Selain itu, ragam hias figur antropomorfik berparuh, singa, dan gajah juga ditemukan pada sejumlah *yonis*. Pada sejumlah *yonis* tersebut, figur ragam hias digambarkan seolah-olah menyunggi atau menjunjung bagian cerat *yonis*. Figur ragam hias tersebut juga memiliki latar belakang cerita yang bersumber dari naskah-naskah kesusastraan. Salah satu contoh adalah ragam hias ular dan kura-kura yang menggambarkan cerita *Samudramanthana*. Cerita tersebut berisi tentang peristiwa pengadukan laut *Ksirnawa*. Ular dalam cerita tersebut adalah Naga Basuki yang melilit gunung *Mandaragiri*, sedangkan kura-kura adalah *Akupa* atau *Kurmaraja* yang membantu Basuki di bawah *Mandaragiri* untuk mengaduk lautan *Ksirnawa*. *Mandaragiri* kemudian mengeluarkan air *amerta*, dan berbagai makhluk mitologi seperti *Airawata*, *Uccaiswara*, dan *Laksmi*. Posisi ular dan kura-kura dalam ragam hias *yonis* diibaratkan sebagai penyangga cerat yang mengeluarkan air *amerta* ([Faiz, 2021](#)).

*Yoni* yang ada di candi seperti Kedulan, Ijo, Prambanan, dan Sambisari memiliki ragam hias pada bagian bawah cerat. Sering kali *yonis* yang memiliki ragam hias berukuran lebih besar daripada *yonis* tanpa ragam hias dan berada di *garbhagriha* dari candi utama ([Faiz, 2021](#)). Meski demikian, ukuran *yonis* tidak terkait dengan ukuran candi ([Dityo, 2020](#)). Ukuran *yonis* di Candi Ijo lebih besar dibandingkan dengan *yonis* di Candi Prambanan, meskipun ukuran Candi Ijo lebih kecil dibandingkan dengan Candi Prambanan.

Salah satu *yoni* dengan ragam hias di bagian bawah cerat adalah *yoni* di situs Watu Genuk, Mojosongo, Boyolali ([Gambar 1](#)). Ragam hias pada *yoni* berupa bunga teratai berada di bagian cerat, sementara ragam hias berupa kura-kura, ular dan figur antropomorfik berparuh berada di bagian bawah cerat. Situs Watu Genuk sendiri berada di tengah perkebunan warga dengan permukaan tanah yang lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah di sekitarnya. Situs ini memiliki luas 1.200 m<sup>2</sup>. Selain *yoni*, terdapat berbagai temuan komponen candi berupa batu lis, kemuncak, batu persegi arca nandi, dan lingga. *Yoni* yang ada di Situs Watu Genuk memiliki arah hadap ke utara dan berada di tengah struktur bangunan candi utama yang menghadap ke barat. Pada bagian depan struktur candi utama tersebut terdapat struktur yang diduga sebagai candi perwara ([Balai Pelestarian Cagar Budaya Prov. Jawa Tengah, 2016](#)).

Keberadaan ragam hias figur antropomorfik berparuh, kura-kura, dan ular pada *yoni* di Situs Watu Genuk menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Makna ragam hias ular, kura-kura, dan figur antropomorfik berparuh di bawah cerat *yoni* Situs Watu Genuk ditelaah melalui analisis ikonografi dan perbandingan dengan relief figur yang serupa.



**Gambar 1.** *Yoni* di Situs Watu Genuk  
(Sumber: Muhammad Faiz).

## METODE

Analisis ikonografi digunakan untuk mengidentifikasi tokoh yang ada pada ragam hias di bawah cerat *yoni* Watu Genuk dan mengetahui makna yang ada. Ikonografi merupakan bagian dari disiplin ilmu sejarah seni (*art history*) yang berkaitan dengan seni rupa dan makna yang terkandung di karya seni ([Straten, 1994](#)). Erwin Panofsky membagi metode ikonografi menjadi tiga tahap yakni pra-ikonografi, deskripsi ikonografi, dan interpretasi ikonografi ([Panofsky, 1972](#)).

Tahap pra-ikonografi adalah pengamatan karya seni dari sisi formal apa adanya terhadap karya seni, meliputi ukuran, bahan, karakter, motif yang digambarkan, dan gestur yang ada pada suatu karya seni. Deskripsi pra-ikonografi dibatasi pada motif yang ada pada suatu karya seni dan mengesampingkan subjek maupun *event* yang menyertainya.

Tahap deskripsi ikonografi bertujuan untuk mengenali subjek yang terkandung di suatu karya seni (Straten, 1994). Pengetahuan akan tema maupun subjek pada suatu karya seni yang didapat dari sumber-sumber tertulis maupun oral diperlukan pada tahap ini (Panofsky, 1972). Oleh karena itu, pengetahuan dari literatur karya seni pada masa Jawa Kuno dan pendekatan filologis juga digunakan. Identifikasi suatu tema atau tokoh yang ada pada relief maupun karya seni didapatkan dari karya sastra dan manuskrip dari era Jawa Kuno, meskipun manuskrip-manuskrip tersebut tidak secara penuh menjawab makna dari suatu relief (Klokke, 1993). Sejumlah contoh karya sastra Jawa kuno yang divisualisasikan dalam bentuk relief antara lain adalah cerita *Panji*, *Ramayana*, dan *Mahabharata* (Munandar, 2004).

Tahap interpretasi ikonografi dilakukan untuk interpretasi yang lebih dalam dari suatu karya seni, apabila karya tersebut memiliki makna yang lebih dalam. Interpretasi pada tahap ini adalah mengidentifikasi dan memaknai sesuatu yang abstrak. Pada tahap ini dilakukan identifikasi makna dari seseorang dan figur yang mewujudkan konsep abstrak atau personifikasi terhadap sesuatu (Straten, 1994). Panofsky berpendapat bahwa tahap ini menekankan simbolisme pada suatu karya seni yang diberikan oleh seniman dibandingkan *images*, cerita, dan alegori (Panofsky, 1972).

Metode penelitian analisis ikonografi arca-arca Indonesia Kuno juga dikembangkan oleh Setyawati Sulaiman. Tulisan dengan judul "Pemerincian Unsur dalam Analisa Seni Arca" diterbitkan dalam buku kumpulan karangan Pertemuan Ilmiah Arkeologi pada tahun 1977. Sulaiman mengajukan alternatif pendokumentasian arca-arca Indonesia Kuno dengan mempertanyakan unsur-unsur apa saja dari suatu arca yang perlu diperhatikan sebagai ciri dari suatu arca. Ciri-ciri arca dapat dikelompokkan menjadi empat unsur yakni, 1) unsur wujud, 2) unsur jumlah atau ukuran, 3) unsur penggarapan *plastic*, dan 4) unsur yang merupakan ada atau tidaknya suatu komponen. Perbedaan formulasi dari ciri-ciri tersebut, jika ditemukan dalam suatu kelompok arca dapat disebabkan oleh beberapa hal. Ciri-ciri tersebut yakni, a) sifat/watak tokoh arca, b) bentuk tokoh arca, c) tinggi-rendahnya kedudukan tokoh arca dalam suatu *pantheon*, dan d) kebebasan seniman untuk mengekspresikan tanggapannya (Sulaiman, 1977).

Metode yang diajukan oleh Sulaiman cukup untuk penjelasan pada tahap pra-ikonografi dan deskripsi ikonografi. Sulaiman memberikan petunjuk dalam mendeskripsikan baik aspek-aspek formal dari suatu arca maupun ikonografi dari suatu arca. Sulaiman juga memberikan contoh formula atas motif-motif pada arca dan bagan deskripsi arca. Meski demikian, metode yang diajukan oleh Sulaiman tidak termasuk interpretasi lebih jauh terhadap suatu arca. Oleh karena itu, metode ikonografi yang dikembangkan oleh Panofsky masih diperlukan dalam telaah ini.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut. Langkah awal, yakni penulis melakukan *desk-based assessment* dan mengajukan perizinan ke instansi terkait dengan *yoni* di Situs Watu Genuk. Setelah itu, penulis melakukan pengumpulan data fisik di situs dan data tertulis yang dimiliki instansi terkait. Data fisik *yoni* didokumentasikan menggunakan kamera. Pengukuran fisik termasuk ragam

hias di bagian bawah cerat *yoni* dilakukan untuk mengetahui panjang, lebar, dan tinggi.

Selanjutnya, penulis melakukan deskripsi aspek formal pada tahap prakonografi yang diikuti dengan analisis deskripsi ikonografi. Sumber pustaka seperti buku ikonografi maupun sumber filologi seperti naskah kesusastraan digunakan untuk menganalisis aspek ikonografi dari ragam hias di bawah cerat *yoni*. Kemudian, interpretasi lebih lanjut dilakukan, termasuk perbandingan dengan arca maupun relief serupa, untuk mendapatkan makna yang lebih dalam. Tahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan berupa makna ragam hias *yoni* di situs Watu Genuk.

## HASIL PENELITIAN

Boyolali menyimpan beberapa peninggalan masa Jawa Kuno, meskipun tidak sebanyak yang ada di Prambanan dan di dataran Kedu. Véronique Degroot dalam disertasinya "*Candi, Space and Landscape. A study on the distribution, orientation and spatial organization of Central Javanese temple remains*" mencatat bahwa terdapat sepuluh situs Jawa Kuno di Boyolali. Menurutnya, Boyolali tidak terlalu kaya baik dalam sumber daya arkeologi maupun situs yang teramati. Berdasarkan catatan pada masa pemerintahan Hindia-Belanda yang dikumpulkan Degroot, terdapat sepuluh situs candi di Boyolali. Tiga di antara situs yang tercatat hilang (tidak dapat ditemukan lagi) ketika kunjungan dilakukan kembali. Tiga situs lainnya berupa berupa batu-batu yang berserakan. Terdapat empat situs yang masih dapat diamati, di antaranya adalah dua situs berupa fondasi (Sari dan Sumur Songo), satu situs berupa struktur bagian bawah/kaki (Lawang), dan satu situs berupa struktur dari bawah hingga atas (Cabean Kunti) (Degroot, 2009). Disertasi yang ditulis oleh Degroot belum memuat sejumlah situs peninggalan Jawa Kuno di luar inventarisasi pada masa pemerintahan Hindia-Belanda dan data pemerintah pasca kemerdekaan, meskipun terdapat tambahan informasi dari kepala desa setempat. Situs-situs yang belum dimuat misalnya saja, Situs Sumur Sanga, Candi Giriroto, dan Situs Watu Genuk.

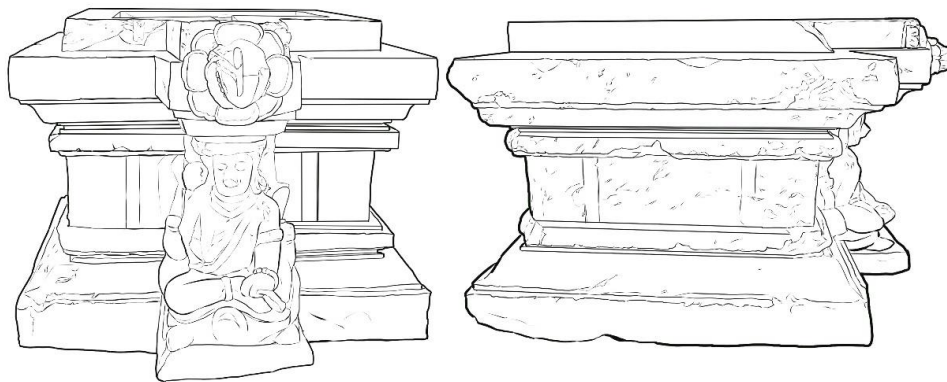
Selain situs, terdapat juga prasasti yang ditemukan di Boyolali. Prasasti Garung di Pengging telah dibaca oleh Raden Mas Ngabehi Poerbatjaraka dan tercatat di *Oudheidkundige Verslag* tahun 1920 hal. 136. Prasasti tersebut berisi perintah Rakarayan Garung kepada Sang Pamgat Amrati pu Mananggunggi agar Ra Mamrati tidak dikenakan lagi pajak *drawya haji* (Meulen, 1988). Keberadaan prasasti ini tidak diketahui posisinya sekarang. Terdapat pula prasasti Sarunga di Wonosegoro, Cepogo. Prasasti Sarunga memiliki angka tahun 823 Saka dan berisi tentang adanya pertapaan di Sarunga. Pada prasasti ini tertulis "*//swasti śaka warṣā tīta 823 jyeṣṭha masa pañcami śukla ha.wa.so kāla niki patapān ri śarūṅga nāmā [...]*" (Budiana, 2021).

Situs Watu Genuk merupakan situs yang tergolong baru mendapatkan perhatian pada masa sekarang. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah (BPCB Jateng) pernah melaksanakan ekskavasi penyelamatan pada tahun 2016 di situs ini. Hasil ekskavasi memperlihatkan bahwa situs ini merupakan situs candi bercorak Hindu yang dibuktikan dengan adanya *yoni*, lingga, nandi, dan komponen-komponen candi lainnya. Selain itu, bangunan



candi diketahui dibangun dalam dua periode dan memiliki selasar serta pagar langkan ([Balai Pelestarian Cagar Budaya Prov. Jawa Tengah, 2016](#)).

*Yoni* yang ada di Situs Watu Genuk memiliki nomor registrasi G 239. *Yoni* memiliki panjang: 141 cm, lebar bagian bawah: 107 cm, lebar bagian atas: 102 cm, dan tinggi: 103 cm. Cerat *yon*i memiliki panjang: 34 cm dan lebar: 34 cm. *Yoni* terbuat dari bahan batu andesit. Terdapat goresan di beberapa bagian *yon*i. Cerat *yon*i memiliki ragam hias di bagian pangkal cerat dan bawah cerat. Ragam hias berupa bunga teratai berada di bagian pangkal cerat, sementara ragam hias berupa figur antropomorfik berparuh, kura-kura, dan dua ekor ular berada di bawah cerat. Ragam hias di bawah cerat *yon*i memiliki panjang: 37 cm, lebar: 34 cm, dan tinggi: 47 cm. Ilustrasi *yon*i dapat dilihat di [Gambar 2](#).



**Gambar 2.** Tampak depan dan samping *yon*i situs Watu Genuk.  
(Sumber: Muhammad Faiz)

Ciri fisik dari ragam hias figur antropomorfik berparuh *yon*i Watu Genuk perlu diperhatikan. Posisi figur duduk dengan kaki kanan terlipat di depan, dan kaki kiri mengarah ke belakang. Bagian kepala dari figur antropomorfik berparuh memiliki gaya rambut yang diikat ke belakang dengan memakai tutup kepala. Namun, jenis penutup kepala tidak dapat diidentifikasi dengan jelas karena bagian kepala figur bersinggungan dengan bagian cerat. Tangan kiri figur memegang kaki kanan sembari memegang kain. Pada bagian belakang badan figur terdapat sayap. Selain itu, figur memakai perhiasan *kundala* (anting), *upawita* (selempang tali kasta); *hara* (kalung); dan *keyura* (kelat bahu),

*kangkanga* (gelang), dan *padawalaya* (gelang kaki). Beberapa bagian dari figur juga telah rusak (kemungkinan hilang atau patah), termasuk sebagian paruh dan tangan kanan ([Gambar 3](#)).

Di bawah figur antropomorfik berparuh terdapat figur kura-kura yang terlihat setengah badan hanya bagian kepala dan dua kaki depan. Bagian mata terlihat telah aus dan bagian mulut masih bisa teramati. Wujud ular yang ada di kanan-kiri figur antropomorfik berparuh berukuran lebih kecil dibandingkan dengan dua figur lainnya. Terdapat semacam motif sulur-suluran di bagian bawah ular yang ada di sebelah kiri figur antropomorfik berparuh, sementara di atasnya tampak ujung kaki dari figur antropomorfik berparuh. Di bagian bawah ular yang ada di sebelah kanan figur antropomorfik berparuh tidak terdapat motif sulur-suluran, tetapi di atasnya terdapat motif kuncup bunga teratai. Kuncup bunga teratai tersebut memberi kesan sebagai penyeimbang komposisi ornamen pada kedua sisi figur antropomorfik.



**Gambar 3.** Ragam hias di bawah cerat dari 3 sisi, kiri, depan dan kanan. (Sumber: Muhammad Faiz).

## DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Figur-figur yang ada pada ragam hias *yoni* di Situs Watu Genuk memiliki keterkaitan dengan cerita yang dituliskan dalam *Ādiparwa*. *Ādiparwa* merupakan salah satu sastra *parwa*, yaitu kitab pertama dari *Mahabharata*.

*Ādiparwa* dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi legenda-legenda dan pengorbanan yang dilaksanakan atas perintah raja Janamejaya untuk memusnahkan para naga. Bagian kedua berisi silsilah para Kurawa dan Pandawa, sejak kelahiran, masa muda, hingga pernikahan Arjuna dan Subhadra ([Zoetmulder, 1983](#)). Cerita ini dimuat di dalam naskah kitab *Ādiparwa*, termasuk kitab *Ādiparwa* yang ditulis dengan bahasa dan aksara Jawa Kuno. Kitab *Ādiparwa* juga dialihaksarakan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Siman Widyatmanta.

Mitologi Hindu mengenal figur antropomorfik berparuh, yakni Garuda. Garuda adalah anak dari Winata dan Kaśyapa, yang memiliki bentuk manusia setengah burung. Kaśyapa merupakan ayah dari berbagai makhluk, serta memainkan peran yang sangat penting dalam konsep kosmogonik dan silsilah orang-orang Veda ([Patyal, 1995](#)). Selain itu, Garuda merupakan saudara dari Aruna yang merupakan kusir dari Dewa Surya. Saat Garuda pertama kali menetas, para dewa mengiranya sebagai Agni ([Rao, 1916b](#)). Garuda disebut sebagai raja dari para burung. Pada kitab *Ādiparwa* disebutkan “...*Ndatan wighmani ta sang khagendra...*”, yang dalam terjemahan *Ādiparwa* versi Widyatmanta diterjemahkan sebagai “...Tiada terhalang sang radja burung itu...” ([Widyatmanta, 1968](#)).

Di samping ragam hias Garuda yang ada di bawah cerat *yoni* Watu Genuk, terdapat dua ragam hias ular. Ular merupakan salah satu binatang yang banyak disebutkan dalam mitologi Hindu. Salah satu makhluk mitologi berbentuk ular dalam mitologi Hindu adalah naga. Naga dapat diartikan sebagai kobra maupun ular secara umum dalam Bahasa Sansekerta ([Apte, 1997](#)). Seperti yang disebutkan sebelumnya, para naga merupakan anak dari Kaśyapa dan Kadrū. Secara umum, dikenal tiga bentuk naga di India yaitu, 1) naga dengan bagian atas berupa badan manusia dan bagian bawah berupa ular, 2) ular kobra dengan kepala lebih dari satu, dan 3) manusia bertudung kepala ular kobra ([Bosch, 1960](#)). Berdasarkan *Shilparatna*, naga digambarkan berbentuk manusia dari bagian pinggang hingga kepala dan berbentuk ular besar dari pinggang hingga ekor. Kepala dari naga memiliki tudung dengan 1, 3, 5, hingga 7 kepala ular kobra. Naga memiliki lidah yang bercabang, sementara tangannya membawa pedang dan tameng ([Rao, 1914](#)). Penggambaran naga dengan bentuk antropomorfik cukup jarang ditemukan pada periode Jawa Kuno. Naga dengan bentuk manusia ditemukan pada relief Candi Borobodur, yakni adegan ketika Buddha bertemu dengan Muchilinda ([Vogel, 1926](#)). Naga-naga di Jawa sering kali digambarkan sebagai ular kobra yang besar. Begitu pula dengan naga yang digambarkan dengan gaya Jawa Timur sering kali memiliki mahkota di bagian kepala ([Santiko, 2015](#)).

Makhluk mitologi Hindu lainnya yakni Nagaraja yang merupakan pemimpin dari para naga. Nagaraja yang utama di antaranya adalah Basuki, Ananta, dan Taksaka. Ananta sering kali dianggap sebagai naga dengan posisi tertinggi. Meski demikian di antara para Nagaraja, Basuki yang secara umum sering dianggap sebagai naga dengan posisi tertinggi. Diceritakan bahwa Brahma memilih Basuki sebagai raja para naga, Taksaka sebagai raja para ular, dan Ananta sebagai raja berbagai makhluk yang bertaring ([Vogel, 1926](#)).

Kitab *Ādiparwa* memuat banyak cerita tentang naga, serta perseteruan



antara Garuda dan para naga. Cerita *Samudramanthana* yang terdapat pada kitab *Ādiparwa* menampilkan sejumlah naga sebagai tokohnya. Disebutkan bahwa terdapat gunung bernama *Mandara* di tanah *Sangka*, yakni tanah yang memiliki laut *Ksirnawa*. Di dalam laut tersebut terdapat air *amerta* yang akan keluar jika diaduk dengan gunung *Mandara*. Gunung tersebut kemudian dicabut oleh Ananta. Basuki kemudian melilit gunung *Mandara*, tubuhnya menjadi tali untuk ditarik agar gunung berputar dan mengaduk laut *Ksirnawa*. Ananta dan Basuki juga dibantu oleh Akupa, yakni sosok yang merupakan penjelmaan dari Dewa Wisnu. Dia berada di bawah gunung *Mandara*. Kitab *Ādiparwa* Jawa Kuno yang diterjemahkan oleh Widyatmanta, menyebutkan bahwa Akupa merupakan *Kurmaraja*, yaitu raja para penyus. Disebutkan dalam teks "...*Hana ta sang Akupa ngarannyam Kurmaraja, ratu ning Pas...*" ([Widyatmanta, 1968](#)). Akupa atau Kurma dalam mitologi India sering digambarkan dalam bentuk kura-kura darat (*tortoise*) ([Rao, 1916b](#)).

Selanjutnya, diceritakan bahwa di atas Akupa terdapat sosok Dewa Indra. Dua pihak yang menginginkan *amerta*, yakni para dewa dan *daitya* saling menarik Basuki. Proses pengadukan laut *Ksirnawa* mengeluarkan berbagai hal seperti, *Ardhacandra*, *Dewi Śrī*, *Dewi Lakṣmī*, *Uccaiḥśravā*, dan yang terakhir *Dhanwantari* dengan membawa *Śvétakamaṇḍalu* berisi air *amerta*. Air *amerta* direbut oleh para *daitya* yang kemudian direbut kembali oleh Dewa Wisnu dengan menyamar menjadi seorang wanita yang cantik. Peperangan lalu terjadi antara para *daitya* dan para dewa yang diakhiri dengan kekalahan para *daitya* ([Widyatmanta, 1968](#)). Cerita ini ditemukan pada data arkeologi dari masa Jawa Kuno seperti ragam hias di bawah cerat *yoni* di kawasan Prambanan dan di relief pancuran air dari Wlingi (Blitar). Pancuran air yang disebutkan terakhir saat ini menjadi koleksi Museum Nasional Indonesia ([Faiz, 2021](#)).

Selanjutnya, diceritakan bahwa naga tertua yang dilahirkan oleh Kadrū, Ananta, bertapa memuja Brahma. Kemudian Brahma memberinya pekerjaan untuk menyangga bumi dan tidak mengenal susah. Hal itu membuatnya disebut sebagai *Anantabhoga* ([Widyatmanta, 1968](#)). Keberadaan Ananta sebagai penyangga bumi tidak hanya disebutkan dalam kitab *Ādiparwa*. *Tantu Pagelaran* juga menceritakan *Anantabhoga* merupakan naga penyangga bumi, pada saat itu kepala Brahma menimpa kepala *Anantabhoga* ([Ratna, D., Suyami, N., & Guritno, 1999](#)). Ananta juga sering digambarkan menjadi tempat berbaring Dewa Wisnu ([Vogel, 1926](#)).

Pada kitab *Ādiparwa* disebutkan bahwa dari 29 orang istri Kaśyapa, Garuda dilahirkan oleh Winata sedangkan para naga dilahirkan oleh Kadrū. Pada suatu ketika, Kadrū dan Winata bertaruh tentang warna kuda *Uccaiḥśrawā* yang muncul bersamaan dengan *amerta* ketika proses pengadukan Laut *Ksirnawa*. Pihak yang terbukti salah menebak akan menjadi budak dari pihak lainnya. Para naga memberitahu bahwa Kadrū salah menebak. Kadrū memerintahkan anak-anaknya untuk mengubah warna kuda *Uccaiḥśrawā*. Winata kemudian dijadikan budak oleh Kadrū. Pada waktu yang bersamaan, Garuda menetas dari telur. Winata memerintahkan Garuda untuk menengok naga-naga tersebut. Para naga memberi tahu bahwa untuk membebaskan Winata, ia harus memberikan air *amerta* yang dimiliki para dewa. Para dewa di bawah pimpinan Dewa Indra berusaha melindungi *amerta*, namun Garuda

ternyata lebih kuat dan dapat merebut air *amerta* tersebut. Ia mengizinkan Wisnu meminta sesuatu dari dirinya dan kemudian Garuda dijadikan tunggangan (wahana) oleh Dewa Wisnu. Air *amerta* diserahkan kepada para *daitya* untuk dijadikan tebusan yang kemudian diambil kembali oleh para dewa ([Widyatmanta, 1968](#); [Zoetmulder, 1983](#)).

Kitab *Ādiparwa* juga menceritakan peristiwa ketika Garuda memasuki gua yang di dalamnya terdapat air *amerta*. Di dalam gua terdapat dua naga yang menjaga air *amerta*. Kedua naga tersebut tidak menutup matanya dalam jangka waktu yang lama, sehingga apa pun yang dilihatnya dapat terbakar. Ketika Garuda datang, debu-debu dari kepek sayapnya mengenai mata para naga dan membuat matanya terpejam. Kedua naga tersebut akhirnya dimakan oleh Garuda, sehingga Garuda dapat mengambil air *amerta* ([Widyatmanta, 1968](#)). Terdapat sejumlah arca dan relief yang menggambarkan Garuda sedang mencengkeram naga. Salah satu arca di Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur (BPCB Jatim) menunjukkan sosok Wisnu menunggangi Garuda yang mencengkeram dua ekor naga ([Gambar 4](#)). Dua ekor naga tersebut diperkirakan merupakan gambaran dari bagian cerita Garuda memasuki gua. Begitu juga dengan ragam hias di bawah cerat *yoni* situs Watu Genuk yang memperlihatkan dua ekor ular di samping figur antropomorfik berparuh.

Berdasarkan *Garuda Purana*, Garuda digambarkan berwarna putih seperti bunga teratai dan memiliki gada berwarna hitam ([Danielou, 1985](#)). Sementara berdasarkan *Shilparatna*, terdapat dua penggambaran dari Garuda. Garuda digambarkan berwarna kuning emas dari kaki ke lutut, putih salju dari lutut sampai pusar, merah tua (*scarlet*) dari pusar sampai leher, dan hitam pekat dari leher ke kepala. Garuda memiliki mata berwarna kuning dan paruh berwarna biru. Tatapan mata Garuda juga terlihat menyeramkan dan gagah dengan dua tangan dalam sikap *abhayamudrā*. Selain itu, Garuda juga digambarkan memiliki enam tangan yang membawa kendi *kamaṇḍalu*, gada, *śankha*, cakra, pedang, dan ular. Penggambaran ini belum pernah ditemukan pada arca dari masa Jawa Kuno.

Kemudian, berdasarkan *Śrītatvanidhi*, Garuda digambarkan berlutut dengan kaki kiri. Kaki dan lututnya digambarkan dengan kokoh. Garuda memiliki wajah dan tubuh manusia, dengan hidung terangkat dan lancip secara mencolok, serta dua tangan dalam sikap *anjālimudrā* ([Rao, 1916b](#)). Kedua penggambaran tersebut sedikit berbeda dengan penggambaran Garuda yang biasa ditemukan pada arca dan relief masa Jawa Kuno, termasuk penggambaran Garuda di *yoni* Watu Genuk. Posisi Garuda sebagai wahana dari Dewa Wisnu membuatnya sering digambarkan berada di bawah Dewa Wisnu. Penggambaran tersebut ditemukan pada arca dan karya seni lainnya. Salah satu contoh paling monumental adalah arca Garuda dan Wisnu yang sekarang menjadi koleksi BPCB Provinsi Jawa Timur ([Gambar 4](#)).

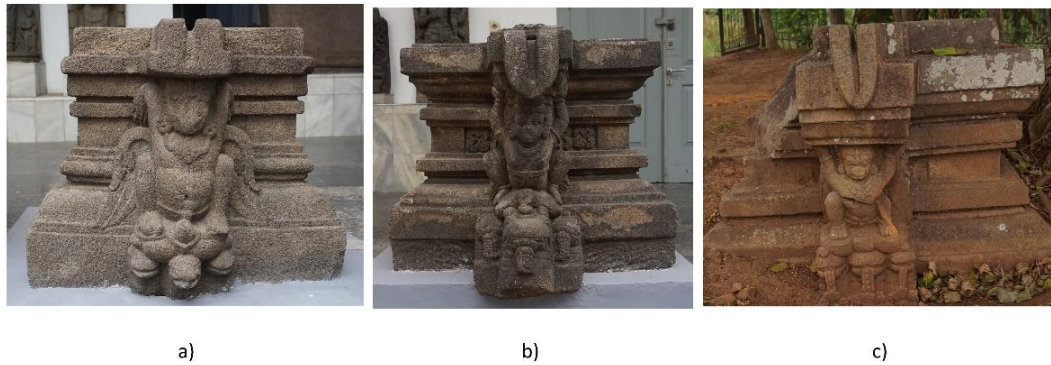
Selain Akupa yang disebutkan sebelumnya pada cerita *Samudramanthana*, tokoh kura-kura lainnya pada mitologi Hindu adalah Kaśyapa. Berbeda dengan naskah *Agastyaparwa* yang menceritakan Naga dan Kurma sebagai penyangga bumi, naskah *Kowasrama* menceritakan bahwa pulau Jawa disangga oleh *Bedawang Nala* dan *Anantaboga* ([Santiko, 2015](#)). Kepercayaan bahwa bumi ditopang oleh kura-kura dan naga juga ada di Bali, bumi ditopang

oleh penyu besar bernama *Bedawang Nala* dan dua ular lainnya ([Covarrubias, 1937](#)). Ragam hias *Bedawang Nala* dan naga juga terdapat pada *padmāsana*. Apabila naga yang berada di *padmāsana* berjumlah satu, maka naga tersebut adalah Ananta. Namun apabila terdapat dua naga, maka naga tersebut adalah Ananta dan Basuki ([Idedhyana, I. B., Sueca, N. P., Dwijendra, N. K., & Wibawa, 2020](#))



**Gambar 4.** Arca Garudanarayanamurti (O.D. 1905) yang sekarang menjadi koleksi BPCB Provinsi Jawa Timur dengan kode registrasi 1256/BTA/MJK/24/PIM. Terlihat Wisnu duduk di atas Garuda yang mencengkeram dua naga. (Sumber: [Leiden University Libraries Digital Collections, 2015](#))

*Yoni* dengan ragam hias ular, kura-kura, dan Garuda tidak hanya ditemukan di Situs Watu Genuk. Beberapa contoh *yon*i dengan ragam hias serupa yaitu *yon*i di situs Plandi dan *yon*i koleksi Museum Nasional Indonesia ([Gambar 5](#)). Dua *yon*i yang menjadi koleksi Museum Nasional Indonesia memiliki nomor registrasi 5791 dan 3648 (360a). Menurut keterangan dari situs Ensiklopedia Museum Nasional, *yon*i dengan nomor registrasi 3648 berasal dari Surabaya ([Museum Nasional Indonesia, n.d.-b](#)). Namun tidak terdapat keterangan apakah *yon*i tersebut ditemukan *in situ* atau sumbangan dari kolektor. Bentuk dari *yon*i 3648 mirip dengan *yon*i di Situs Watu Genuk dibandingkan dengan *yon*i lainnya di Jawa Timur. Sementara itu, *yon*i dengan nomor registrasi 5791 tidak memiliki informasi di dalam situs Ensiklopedia Museum Nasional. Meski demikian, *yon*i dengan ciri khas yang sama dengan *yon*i bernomor registrasi 5791, ditemukan di Mangunan-Sleman yang didokumentasikan dengan nomor O.D. 293a. Dokumentasi tersebut dibuat pada tahun 1890-an ([Leiden University Libraries Digital Collections, n.d.](#)). Kedua *yon*i tersebut kemungkinan merupakan *yon*i yang sama.



**Gambar 5.** Yoni dengan ragam hias Garuda, kura-kura, dan ular. a) Museum Nasional Indonesia (3648); b) Museum Nasional Indonesia (5791); c) Situs Plandi, Magelang. (Sumber: Muhammad Faiz).

Beberapa *yoni* yang disebutkan di atas memiliki susunan ragam hias yang berbeda dengan *yoni* Watu Genuk. Jika *yoni* lain memiliki ragam hias di bawah cerat terdiri dari ular pada bagian bawah, kura-kura di bagian tengah, dan figur Garuda di bagian atas, ular di *yoni* Watu Genuk berada di samping kura-kura dan figur Garuda. Selain itu, Garuda di *yoni* Watu Genuk tidak menyangga cerat dengan tangan, tetapi hanya dengan kepala. Garuda di *yoni* Watu Genuk memiliki sikap tangan *mudra* tertentu. Namun sikap tangan tidak dapat dilacak kembali karena tangan kanan telah hilang. Posisi duduk figur Garuda di *yoni* Watu Genuk juga berbeda dengan *yoni* lainnya. Kedua kaki Garuda tidak berada di depan, melainkan salah satunya berada di belakang. Sketsa pada [Gambar 6](#) menjadi ilustrasi posisi duduk figur Garuda.



**Gambar 6.** Gambar ragam hias di bawah cerat *yoni* Watu Genuk. Selain Garuda, ragam Akupa dan Naga dinaikkan tingkat transparansinya. Terlihat bagaimana posisi kaki dari Garuda. (Sumber: Muhammad Faiz)

Posisi kaki Garuda pada ragam hias cerat *yoni* Watu Genuk sekilas mirip dengan Garuda yang ada pada arca Dewa Wisnu dari Candi Banon ([Gambar 7](#)). Kedua figur Garuda juga menggunakan laksana dan atribut yang mirip yakni, berambut ikal, memakai *kundala*, *hara*, *keyura*, *kangkanga*, dan *padawalaya*. Arca dengan figur Garuda dari Candi Banon tidak memakai *upawita* melainkan memegang ular dengan tangannya. Arca dari Candi Banon juga memiliki



kualitas yang lebih baik dalam segi detail maupun kehalusan pahatan dibandingkan dengan ragam hias cerat *yoni* Watu Genuk.



**Gambar 7.** Kondisi arca Garuda dari Candi Banon sekitar tahun 1890-an (O.D. 1112). Saat ini arca berada di Museum Nasional Indonesia dengan nomor registrasi 18e/4847.

(Sumber: [Collections, n.d.](#); [Museum Nasional Indonesia, n.d.-a](#)).

Figur Garuda baik di bawah cerat *yoni* Watu Genuk maupun di Candi Banon, memiliki posisi kaki yang sama dengan penggambaran figur yang sedang terbang di relief-relief Jawa Kuno ([Gambar 8](#)). Posisi kaki pada Garuda tersebut memberikan kesan bahwa Garuda sedang dalam posisi terbang. Posisi Garuda yang sedang terbang juga diceritakan dalam kitab *Ādiparwa*. Misalnya ketika ia menuju tempat penyimpanan *amerta* dan ketika ia membawa *amerta* dalam *kamaṇḍalu* setelah mengambilnya dari para naga ([Widyatmanta, 1968](#)).



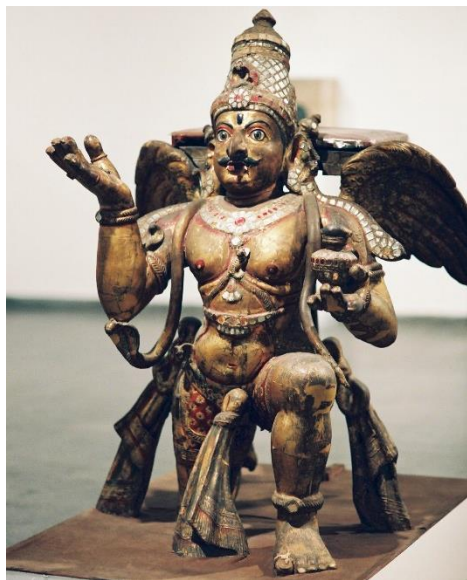
**Gambar 8.** Penggambaran figur dalam posisi terbang di Candi Mendut, Magelang (kiri) dan Candi Ijo, Prambanan, Sleman (kanan)

(sumber: [Muhammad Faiz](#)).

Terkait dengan posisi duduk atau *asana* yang banyak digambarkan pada figur Garuda, terdapat satu posisi yang disebut dengan *garudasanam* ([Gambar 9](#)). *Garudasanam* adalah posisi dengan kaki kanan ditekuk berada di depan dan kaki kiri ditekuk ke belakang. Posisi ini menggambarkan seorang pemuja yang berlutut di depan sosok dewa. Posisi duduk ini menggambarkan Garuda sebagai kendaraan dari Wisnu ([Sthapati, 2002](#)). Sementara itu, Garuda pada *yoni* Watu

Genuk dan Candi Banon berada dalam posisi merebahkan bagian betis dan bagian kaki lainnya. Posisi ini berbeda dengan *garudasanam* yang digambarkan berlutut, misalnya pada arca *Garudanarayanamurti* koleksi BPCB Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian, posisi kaki dari Garuda di *yon*i Watu Genuk lebih menyerupai figur terbang pada relief candi.

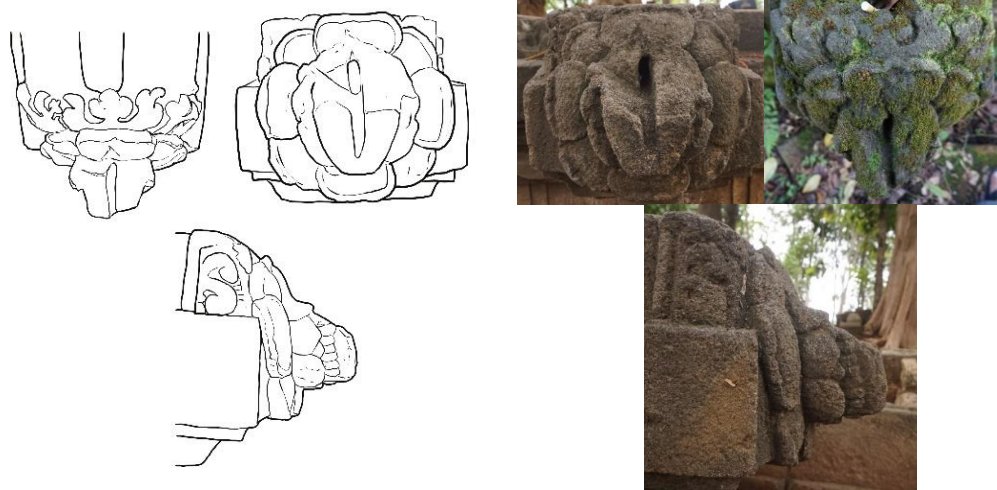
Ragam hias pada bagian pangkal cerat *yon*i berupa bunga teratai juga menarik untuk diperhatikan ([Gambar 10](#)). Motif bunga teratai banyak ditemukan pada kesenian bercorak Hindu-Buddha di Jawa. Teratai memiliki bagian akar dan batang yang berada di dalam air, sedangkan daun dan bunga berada di permukaan air. Terdapat beberapa jenis bunga teratai yang dikenal dalam ikonografi India seperti *padma* (bunga teratai berwarna merah jambu) dan *utpala* (bunga teratai berwarna biru). Hoop membagi ragam hias bunga teratai menjadi tiga jenis, yaitu *padma*, *utpala*, dan *kumuda* ([Hoop, 1949](#)).



**Gambar 9.** Arca Garuda di Museum Nasional India, Delhi.  
(Sumber: [Kamon, 2006](#)).

*Padma* merupakan bunga teratai berwarna merah dengan kelopak bunga lebar dan bergelombang. *Padma* merupakan bunga teratai atau seroja berjenis *Nelumbium speciosum* atau lebih populer dikenal dengan nama ilmiah *Nelumbo nucifera* ([J.A., 2002](#)). Tepi daun teratai jenis ini memiliki banyak gelombang dan bunga yang menjulang di atas air ([Gambar 11a](#)). *Utpala* merupakan bunga teratai berwarna biru yang sering digambarkan masih kuncup setengah terbuka. *Utpala* merupakan bunga teratai dengan nama ilmiah *Nymphaea stellata*. Kelopak bunga dari *utpala* tidak lebar seperti *padma*. Selain itu, *utpala* memiliki ciri kelopak bunga bengkok ke bawah, dasar buah bulat, serta daun dan bunga yang hampir tidak muncul di atas air ([Gambar 11b](#)). *Kumuda* merupakan bunga teratai berwarna putih yang mengapung di atas air dengan kelopak bunga lebar, namun tidak bergelombang ([Gambar 11c](#)). *Kumuda* merupakan bunga teratai dengan nama ilmiah *Nymphaea lotus* ([Hoop, 1949](#)). Penggambaran *kumuda* dan *padma* di dalam karya seni tidak dapat dengan jelas dibedakan kecuali dari warna. *Padma*

memiliki genus yang berbeda dengan *kumuda* dan *utpala*, sehingga memiliki bentuk yang paling berbeda.



**Gambar 20.** Bagian pangkal cerat *yoni* Watu Genuk. (Sumber: Muhammad Faiz)



**Gambar 11.** a) Gambar dari *Nelumbo nucifera* atau *padma*. (Sumber: Voekler, 2008); b) *Nymphaea nouchali* atau *utpala* (Sumber: Phât, 2006); c) Foto dari *Nymphaea lotus* atau *kumuda*. (Sumber: Epibase, 2007)

Teratai seringkali digambarkan dipegang oleh figur dewi seperti Laksmi dan Bhumi (Rao, 1916b). *Padmāsana*, asana atau tempat duduk yang cukup banyak ditemukan dalam ikonografi Jawa Kuno, juga berdasarkan pada bunga teratai *padma*. Teratai juga menjadi model beberapa ragam hias seperti *parvan* maupun *kalpalata* (Bosch, 1960). Seturut dengan pendapat Hoop tentang ragam hias teratai, teratai yang ada pada pangkal cerat *yoni* Watu Genuk diidentifikasi sebagai teratai berwarna merah atau *padma*. Ragam hias bunga teratai yang ada di cerat *yoni* Watu Genuk memiliki kelopak yang lebar dan bergelombang. Meskipun, ragam hias teratai pada cerat *yoni* Watu Genuk tidak berwarna, namun ragam hias tersebut tetap memiliki ciri atau karakteristik dari *padma*.

Ragam hias cerat *yoni* Watu Genuk berupa *padma*, *naga*, dan *kura-kura*, semuanya berkaitan erat dengan air. Air adalah tempat yang disukai naga untuk tinggal. Naga sering ditemukan di kolam, danau, dan laut. Selain itu, mitologi Buddha mengenal naga sebagai penurun hujan yang kemudian menjadi sungai.



Bosch berpendapat bahwa kura-kura dikaitkan dengan air karena habitatnya yang berada di air. Kura-kura juga dijuluki sebagai penguasa air (*apam, patih*). Kura-kura memiliki bentuk yang mirip dengan *padmamula* atau bentuk awalan dari teratai, sedangkan naga diasosiasikan dengan batang teratai pada ragam hias *kalpalata* (Bosch, 1960).

Ragam hias berupa air dalam mitologi Hindu sering dikaitkan dengan air *amerta*. Air *amerta* tidak selalu berarti keabadian atau hidup tanpa adanya kematian. Melainkan, keabadian berarti menjalankan hidup secara penuh dan bahagia. *Amerta* juga merupakan penopang kehidupan yang memberikan perlindungan terhadap sakit, umur tua, dan kematian (Bosch, 1960).

## KESIMPULAN

*Yoni* di Situs Watu Genuk memiliki sejumlah hal yang menarik. Ragam hias pada cerat *yonis* tersebut merupakan penggambaran tokoh-tokoh dalam mitologi Hindu. Figur antropomorfik berparuh diidentifikasi sebagai Garuda, sedangkan dua ekor ular yang ada di samping Garuda diidentifikasi sebagai naga Ananta dan Basuki. Kedua naga tersebut membantu mengangkat gunung *Mandara* dan mengaduk laut *Ksirnawa* untuk mendapatkan air *amerta* dalam cerita *Samudramanthana*. Kura-kura yang ada di bagian bawah dari urutan ragam hias diidentifikasi sebagai Akupa atau Kurma.

Ragam hias di bawah cerat *yonis* Watu Genuk berupa Garuda, Ananta, Basuki dan Akupa disebutkan pada cerita di kitab *Ādiparwa*. Posisi Garuda yang menyangga cerat *Yoni* dapat menggambarkan cerita ketika Garuda membawa *amerta* di teks *Ādiparwa*. Akupa dan naga juga hadir dalam cerita *Samudramanthana*. Diceritakan bahwa berbagai hal muncul dari proses tersebut dan salah satunya adalah air *amerta*. Air *amerta* menjadi sarana penebusan bagi kebebasan Winata, ibu Garuda, dari perbudakan para naga sebagai akibat kealahannya atas Kadru. Kedua cerita yang berkaitan dengan air *amerta* tidak lepas dari konsep air suci. Air suci dari petirtaan (*tirtha*) atau dari sumber air suci lainnya memiliki posisi penting bagi masyarakat Jawa Kuno dalam hal pensucian (Klokke, 1993). Oleh karena itu, ragam hias di bawah cerat *yonis* Watu Genuk bermakna sebagai simbol pensucian dengan adanya ragam hias yang berkaitan dengan air *amerta*.

Keberadaan ragam hias pada cerat *yonis* Watu Genuk juga mengikuti nama Jawa Kuno dari cerat itu sendiri yakni, *nala* yang merupakan jalur air dari *yonis*. Keberadaan ragam hias teratai yang berkaitan dengan air pada mulut cerat menguatkan aspek air. Cerat yang disangga oleh Garuda, dua naga, dan kura-kura diibaratkan mengalirkan air *amerta* yang kemudian keluar dari *padma*. Selain itu, posisi *yonis* dengan ragam hias berada di bagian utama dari candi atau *garbagriha*. Hal-hal ini menunjukkan bahwa air suci penting dalam kepercayaan Hindu. Hasil interpretasi ini juga dapat diterapkan pada *yonis* dengan ragam hias serupa, misalnya pada *yonis* di Situs Plandi dan *yonis* koleksi Museum Nasional Indonesia. *Yonis* tersebut memiliki tiga figur yang sama dengan yang ada di Situs Watu Genuk dengan perbedaan yang tidak terlalu signifikan dalam hal makna dari ragam hias.



## **PERNYATAAN PENULIS**

Penulis adalah kontributor utama. Penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan data yang berkaitan dengan Situs Watu Genuk, Naufal Raffi, S.Pd., S.Ark., M.Pd. yang telah membaca dan memeriksa naskah ini sebelum dikirim dan Bimo Fajar Hantoro, S.H. yang telah memberikan informasi berkaitan dengan penulisan naskah jurnal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apte, V. S. (1997). *The student's English-Sanskrit dictionary* (3rd rev. &). Motilal Banarsidas.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah. (2016). *Laporan ekskavasi situs Watu Genuk desa Kragilan, kecamatan Mojosongo, kabupaten Boyolali*.
- Bosch, F. D. K. (1960). *Golden germ introduction to Indian symbolism*. Mouton & Co.
- Budiana, N. F. (2021). *Kajian paleografi dan isi prasasti Śarūṅga: tinjauan awal terhadap keberadaan lingkungan pertapaan masa Jawa Kuno*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Covarrubias, M. (1937). *Island of Bali*. Oxford University Press.
- Danielou, A. (1985). *The gods of India: Hindu polytheism*. Inner Traditions International Ltd.
- Degroot, V. M. (2009). *Candi space and landscape: a study on the distribution, orientation and spatial organization of Central Javanese temple remains*. Universiteit Leiden.
- Dityo, G. C. (2020). *Perbandingan proporsi ukuran yoni dengan bangunan utama candi (studi kasus candi di Yogyakarta dan Jawa Tengah)*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Epibase. (2007). *Nymphaea lotus water-lily, Singapore Botanical Garden*. [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Nymphaea\\_lotus1XMAT1.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Nymphaea_lotus1XMAT1.jpg)
- Faiz, M. (2021). *Variasi ragam hias di bawah cerat yoni di sekitar Prambanan*. Universitas Gadjah Mada.
- Hoop, A. T. (1949). *Indonesische siermotieven: ragam-ragam perhiasan Indonesia-Indonesian Oriental Design*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Idedhyana, I. B., Sueca, N. P., Dwijendra, N. K., & Wibawa, I. B. (2020). The function and typology of the Padmasana Tiga architecture in Besakih temple, Bali, Indonesia. *The Asian Institute of Research Journal of Social and Political Sciences*, 3(2), 291–299.
- J.A., D. (2002). *Handbook of medicinal herbs* (2nd ed.). CRC Press.
- Kamon, H. (2006). *Garuda in Delhi*. [https://en.wikipedia.org/wiki/File:Garuda\\_by\\_Hyougushi\\_in\\_Delhi.jpg](https://en.wikipedia.org/wiki/File:Garuda_by_Hyougushi_in_Delhi.jpg)
- Klokke, M. J. (1993). *The Tantri reliefs on Ancient Javanese candi*. KITLV Press.
- Leiden University Libraries Digital Collections. (n.d.). *Voetstuk uit Mangoenan bij Jogjakarta*.
- Leiden University Libraries Digital Collections. (2015a). *Beeld uit Belahan bij Gempol bij Bangil*. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:830260>

- Leiden University Libraries Digital Collections. (2015b). *Beeld uit Tjandi Banon bij Magelang* | Digital Collections. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:832415>
- Meulen, W. J. (1988). *Indonesia di ambang sejarah*. Kanisius.
- Munandar, A. A. (2004). Karya sastra Jawa Kuno yang diabadikan pada relief candi-candi abad ke-13-15 M. *Makara, Sosial Humaniora*, 8(2), 54-60.
- Museum Nasional Indonesia. (n.d.-a). *Arca Wisnu 18e/4847*. Diambil 14 Oktober 2020, dari [https://munas.kemdikbud.go.id/ensiklopedia/index.php/Arca\\_Wisnu\\_18e/4847](https://munas.kemdikbud.go.id/ensiklopedia/index.php/Arca_Wisnu_18e/4847)
- Museum Nasional Indonesia. (n.d.-b). *Yoni 360a/3648*. Diambil 14 Oktober 2020, dari [https://munas.kemdikbud.go.id/ensiklopedia/index.php/Yoni\\_360\\_a\\_/3648](https://munas.kemdikbud.go.id/ensiklopedia/index.php/Yoni_360_a_/3648)
- Panofsky, E. (1972). *Studies in iconology: humanistic themes in the art of the Renaissance*. Westview Press.
- Patyal, H. C. (1995). Tortoise in mythology and ritual. *East and West, December*, 45, 97-107.
- Phát, N. T. (2006). *South Vietnam's water lily*. [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:South\\_Vietnam%27s\\_Water\\_Lily.JPG](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:South_Vietnam%27s_Water_Lily.JPG)
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa: dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir* (II). Komunitas Bambu.
- Rao, T. A. G. (1914). *Elements of Hindu iconography vol. II part II*. The Law Printing House.
- Rao, T. A. G. (1916a). *Element of Hindu iconography volume II part I*. The Law Printing House.
- Rao, T. A. G. (1916b). *Elements of Hindu iconography volume I part I*. The Law Printing House.
- Ratna, D., Suyami, N., & Guritno, S. (1999). *Kajian mitos dan nilai budaya dalam Tantu Panggelaran*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Santiko, H. (2015). Ragam Hias Ular-Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur\*. *AMERTA*, 33(2), 89. <https://doi.org/10.24832/amt.v33i2.217>
- Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. (2017). *Arca Garuda Wisnu No. Inv. 1256/BTA/MJK/24/PIM Koleksi Pengelola Informasi Majapahit*. <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2017072600001/arca-garuda-wisnu-no-inv-1256btamjk24pim-koleksi-pengelola-informasi-majapahit>
- Soebadio, H. (1985). *Jnanasiddhanta*. Djambatan.
- Sthapati, V. G. (2002). *Indian sculpture and iconography: form and measurements*. Sri Aurobindo Institute of Research in Social Science.

- Straten, R. van. (1994). *An Introduction to iconography*. Psychology Press.
- Sulaiman, S. (1977). Pemerincian unsur dalam analisa seni arca. In H. M. Sulaiman, Setyawati; Mulia, Rumbi; Soejono, R.P.; Satari, Soejatmi; Ambary (Ed.), *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* (hal. Pemerincian Unsur dalam Analisa Seni Arca). Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Voekler, T. (2008). *Flower of Nelumbo nucifera, bean of India*. [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Sacred\\_lotus\\_Nelumbo\\_nucifera.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Sacred_lotus_Nelumbo_nucifera.jpg)
- Vogel, J. P. (1926). *Indian serpent-Lore or the Nagas in Hindu legend art*. Arthur Probsthain.
- Widyatmanta, S. (1968). *Adiparwa djilid I*. U.P. Spring.
- Zoetmulder, P. (1983). *Kalangwan sastra Jawa Kuno selayang pandang*. Djambatan.